

**BAB IV**

**STRATEGI INDIA MERESPON *CHINA PAKISTAN*  
*ECONOMIC CORRIDOR* DENGAN CARA  
MENDIRIKAN *ASIA AFRICA GROWTH CORRIDOR***

Keberadaan koridor ekonomi China-Pakistan telah membuat India merasa terancam. Terutama karena koridor ini telah melewati wilayah yang masih menjadi sengketa antara India dan Pakistan. Oleh karena itu India perlu merespon keberadaan proyek CPEC tersebut. Respon yang India lakukan untuk menanggapi keberadaan koridor ini yaitu dengan mendirikan sebuah koridor tandingan bernama *Asia Africa Growth Corridor* bersama dengan Jepang. Maka pada bab empat ini akan dibahas mengenai analisis strategi konfrontasi India dalam merespon CPEC dengan cara mendirikan AAGC, pembentukan koridor AAGC, perbandingan kekuatan antara AAGC dengan CPEC dan respon negara lain terhadap pembentukan AAGC.

**A. Strategi Konfrontasi India dalam Merespon *China Pakistan Economic Corridor* dengan Cara Mendirikan *Asia Africa Growth Corridor***

Berdasarkan tipologi politik luar negeri milik John Lovell, bahwa suatu negara akan menerapkan strategi politik luar negerinya berdasarkan pemahaman para pembuat keputusan atas persilangan antara perkiraan penilaian kemampuan negara itu sendiri dan penilaian terhadap strategi yang dimiliki negara lawan (Masoed, 1990, p. 190). Apakah kemampuan diri sendiri lebih kuat ataukah lebih lemah dibandingkan kemampuan negara lawan. Kemudian apakah strategi yang dikeluarkan negara lawan bersifat mengancam atau justru mendukung. Setelah melihat kedua komponen dalam tipologi strategi politik luar negeri, maka akan dihasilkan empat strategi yaitu konfrontatif, kepemimpinan, akomodasi, dan konkordan (Masoed, 1990, p. 190).

Strategi konfrontatif dilakukan ketika kemampuan diri sendiri lebih kuat dari pada kemampuan lawan dan disertai dengan strategi lawan yang bersifat mengancam. Strategi kepemimpinan dilakukan ketika kemampuan diri sendiri lebih kuat dari pada kemampuan lawan, sedangkan strategi lawan justru bersifat mendukung. Strategi akomodatif dilakukan apabila kemampuan diri sendiri lebih lemah dibanding kemampuan lawan, dan strategi yang dimiliki lawan bersifat mengancam. Kemudian strategi yang terakhir adalah konkordan yaitu dilakukan ketika kemampuan diri sendiri dinilai lebih lebih dan disertai dengan strategi lawan yang bersifat mendukung (Masoed, 1990, p. 190).

India sebagai negara yang berdaulat juga tentu mempertimbangkan kedua komponen tersebut dalam menentukan arah kebijakan politik luar negerinya. Termasuk dalam menghadapi *China Pakistan Economic Corridor*. Koridor ekonomi yang diinisiasi oleh China dan Pakistan ini tentu mempengaruhi kehidupan India sebagai negara yang berdaulat. Selain karena letaknya yang dekat dengan India, proyek-proyek utama dalam koridor ini juga mempengaruhi India. Untuk mengetahui strategi politik luar negeri yang dilakukan India, maka perlu diketahui tentang strategi negara lawan dalam hal ini China dan Pakistan tentang proyek CPEC ini. Apakah sifatnya mengancam atau mendukung. Kemudian setelah itu, India juga perlu melihat kemampuan diri sendiri terhadap China dan Pakistan, apakah lebih kuat atau justru lebih lemah.

Apabila dilihat kembali dalam bab ketiga pada bagian sub-bab CPEC bagi India, telah dijelaskan tentang alasan CPEC dapat mengancam kehidupan India. Alasan tersebut dapat dirangkum menjadi tiga poin. Alasan yang pertama adalah CPEC dapat mengganggu keutuhan wilayah India. Hal ini karena jalur CPEC melewati wilayah Kashmir yang mana merupakan wilayah yang masih menjadi persengketaan dengan Pakistan (Goswami, 2017, p. 43). Sengketa di wilayah

Kashmir antara India dan Pakistan telah terjadi sejak kedua negara baru saja merdeka dari Inggris. Sengketa tersebut pun pernah beberapa kali pecah menjadi perang sungguhan. Oleh karena itu, bagi India wilayah Kashmir ini sangat penting untuk dipertahankan karena menyangkut kedaulatan negara India terutama dalam hal menjaga keutuhan wilayahnya. Sehingga keberadaan proyek CPEC yang dinilai melewati wilayah Kashmir ini tanpa persetujuan India, maka India menilai proyek ini telah mengganggu kedaulatan negara, khususnya dalam hal keutuhan wilayah. Oleh karena itu, CPEC disebut telah mengancam India.

Poin yang kedua adalah salah satu komponen utama proyek CPEC yaitu pembangunan Pelabuhan Gwadar dinilai India dapat mengganggu keamanan energi dan ekonomi India. Hal ini karena Pelabuhan Gwadar terletak di Pakistan nantinya akan menjadi pelabuhan yang sangat penting bagi China dan Pakistan yang akan menghubungkan mereka dengan Lautan Arab. Pelabuhan ini juga akan menjadi basis terdepan angkatan laut China di wilayah Asia Selatan terutama di Laut Hindia (Goswami, 2017, p. 43). Sedangkan dua pertiga impor minyak bumi India melewati wilayah ini, sehingga India menilai keberadaan Pelabuhan Gwadar dapat mengancam kedaulatan India terutama dalam hal keamanan energi dan ekonomi India. Itulah alasan mengapa India merasa terancam dengan adanya proyek CPEC.

Poin yang ketiga adalah keberadaan CPEC dapat mengancam keamanan India. Hal ini karena dengan keberadaan proyek CPEC, maka tentu akan semakin banyak warga negara China yang datang ke Pakistan untuk membangun infrastruktur-infrastruktur yang ada di Pakistan. Untuk melindungi keamanan warga negaranya, China akan turut serta mengirimkan pasukan keamanannya untuk menjamin keamanan warga negaranya yang sedang bekerja di Pakistan. Dengan datangnya pasukan keamanan China ke Pakistan, hal ini menjadi '*a safe cover*' untuk melindungi diri

dari serangan India (Goswami, 2017, p. 39). Oleh karena itu, India juga beranggapan bahwa kedatangan pasukan keamanan China di Pakistan dapat mengancam keamanan negaranya. Terutama di sekitar wilayah yang sering menjadi konflik antara Pakistan dan India.

Kemudian analisis berikutnya adalah tentang kemampuan diri sendiri, apakah lebih kuat atau justru lebih lemah. Untuk itu perlu dilihat perbandingan kekuatan antara India dengan lawannya yaitu Pakistan dan China. Untuk membandingkan kekuatan suatu negara dengan negara lain dapat dilihat dari kekuatan ekonomi, militer, maupun politiknya. Dari segi politik, India dan Pakistan memiliki posisi yang sama kuatnya di dunia internasional. Pakistan yang memiliki sekutu yang cukup kuat yaitu China, sedangkan India juga tidak kalah kuat dalam hal sekutu. India belakangan ini memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat dan Jepang. Oleh karena itu, India merasa dirinya sama kuat dengan Pakistan dan China dalam hal politik.

Kemudian dari sisi ekonomi, sejak reformasi ekonomi di India yang diikuti dengan reformasi teknologi telah membawa ekonomi India tumbuh pesat. Bahkan di Asia, India turut menjadi salah satu negara yang diperhitungkan. Dibandingkan dengan Pakistan, ekonomi India jauh memimpin di depan. Namun apabila dibandingkan dengan China, India masih sedikit tertinggal. Meskipun begitu India pun memiliki rasa percaya diri untuk dapat menyalip atau paling tidak menyamai kedudukan ekonominya seperti China. Apalagi dengan adanya kedekatan dengan Amerika Serikat dan Jepang, maka dari sisi ekonomi pun India tidak perlu khawatir. Hal ini karena Amerika Serikat adalah negara *superpower* yang tidak bisa terelakkan lagi kekuatan ekonominya, sedangkan Jepang terkenal dengan kecanggihannya dan juga salah satu negara yang diperhitungkan ekonominya, terutama di kawasan Asia.

Sedangkan dari segi militer, pada dasarnya baik India dan Pakistan memiliki militer yang kuat. Kedua negara memiliki alutsista, anggaran militer, dan tentara yang cukup memadai untuk berperang. Hal ini karena sering terjadi konflik antara India dan Pakistan yang membuat masing-masing negara berlomba-lomba untuk meningkatkan militernya. Namun apabila diukur siapa yang lebih kuat, maka India adalah jawabannya. Berdasarkan penelitian dari *Global Fire Power* pada tahun 2017, kekuatan militer India menduduki peringkat ke empat, sedangkan Pakistan berada di tingkat 13. Namun, China sebagai negara sekutu Pakistan memiliki kekuatan militer selangkah di depan India yaitu menempati posisi ketiga. Meskipun demikian, Amerika Serikat sebagai teman terdekat India menduduki posisi puncak dalam hal kekuatan militer. Bahkan belakangan ini tepatnya pada tahun 2016, Kongres Amerika Serikat menjadikan India sebagai mitra pertahanan utama (Indo-Pacific Forum (2), 2018). Jepang juga berada dalam posisi sepuluh besar yaitu di peringkat ke tujuh dalam kekuatan militer, mengungguli Pakistan. Tentu hal ini membuat India semakin percaya diri untuk menghadapi Pakistan dan China. (Gould & Szoldra, 2017)

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan CPEC dinilai dapat mengancam India. Kemudian, dengan kekuatan yang dimiliki sendiri serta dukungan kekuatan dari negara terdekatnya seperti Amerika Serikat dan Jepang, India merasa lebih kuat dari pada Pakistan dan China. Oleh karena itu strategi politik yang diambil India adalah konfrontatif. Strategi politik luar negeri konfrontatif adalah kebijakan dengan sikap penentangan atau penciptaan secara berhadap-hadapan. Strategi ini terjadi apabila suatu negara merasa bahwa dirinya lebih kuat dari pada lawannya dan adanya sikap mengancam yang ditujukan oleh lawan. Bentuk dari konfrontatif bermacam-macam, mulai dari memberikan sanksi embargo, pemutusan hubungan diplomatik, perang, maupun *balance of*

*power* dengan cara membuat aliansi dengan negara lain guna menambah kekuatan yang telah dimiliki negara tersebut.

*Balance of power* atau perimbangan kekuatan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu negara atau blok negara apabila merasa terancam dengan adanya hegemoni yang kuat oleh negara lain atau blok negara lain. *Balance of power* ini dapat dilakukan di tingkat internasional maupun regional dan tujuannya yaitu untuk mencegah adanya tindakan hegemoni dari negara tertentu (T.V. Paul, 2004, p. 2). *Balance of power* juga dapat dilakukan sendiri maupun dengan bantuan negara lain yang sering disebut sebagai aliansi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatannya. Aliansi dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Formal yaitu ketika kesepakatan untuk membentuk aliansi oleh negara-negara yang terlibat ditanda-tangani secara terbuka oleh masing-masing negara yang terlibat. Non formal adalah ketika kesepakatan untuk beraliansi hanya diketahui oleh kepala negaranya saja dan bersifat rahasia (Nye, 2009).

Perimbangan kekuatan tersebut dapat diikuti dengan tiga cara yaitu dengan *hard balancing*, *soft balancing*, dan *asymmetric balancing*. *Hard balancing* adalah strategi yang dilakukan pada saat adanya kemungkinan konflik besar, kemudian beberapa negara secara formal dapat bersatu atau bersama-sama dengan sengaja untuk memperoleh senjata yang lebih besar. *Soft balancing* adalah strategi yang dilakukan lebih terkendali, bertujuan untuk mencegah ancaman dengan cara produksi senjata yang terbatas, pendekatan yang dikembangkan hati-hati oleh beberapa negara yang membuat organisasi atau forum, serta aliansi informal dalam sikap pencegahan. Kemudian *asymmetric balancing* adalah strategi yang dilakukan ketika sebuah negara mulai mensponsori organisasi non pemerintah seperti teroris untuk menyebabkan gangguan di negara yang dapat mengancam keamanan mereka (Gabriel & Carvalho, 2018).

Untuk merespon pembentukan proyek CPEC, India mendirikan koridor tandingan bernama *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) sebagai bentuk perimbangan kekuatan atau *balance of power* terhadap proyek CPEC. Banyak analis menilai bahwa pembuatan AAGC antara India dan Jepang dinilai digunakan untuk menandingi mega proyek China yang bernama *One Belt One Road* (OBOR) (Indo-Pacific Forum (1), 2018). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa India membuat koridor AAGC ini untuk merespon koridor ekonomi China-Pakistan. Hal ini karena proyek CPEC merupakan salah satu koridor di dalam proyek OBOR dimana proyek CPEC ini telah melukai kedaulatan wilayah India. Koridor AAGC ini didirikan India bersama Jepang secara formal dengan cara *soft balancing* atau perimbangan kekuatan yang dilakukan dengan cara penuh kehati-hatian, penggunaan senjata yang terbatas, dan dilakukan dalam sikap untuk pencegahan.

#### **A. Pembentukan *Asia Afrika Growth Corridor***

Gagasan pembentukan *Asia Africa Growth Corridor* pertama kali muncul pada bulan November tahun 2016. Tepatnya dideklarasikan oleh Perdana Menteri India Narendra Modi dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada acara puncak pertemuan tahunan India-Jepang di Tokyo. Sebenarnya pembahasan mengenai benua Afrika antara India dan Jepang sudah sejak lama dilakukan, terutama sejak *India-Japan Dialogue on Africa* pada tahun 2010. *Asia Africa Growth Corridor* adalah komponen penting dalam visi India-Jepang 2025 di kawasan Indo Pasifik yang bertema *Special Strategic and Global Partnership Working Together for Peace and Prosperity of Indo-Pacific Region and the World* (Basu, 2017).

AAGC ini nantinya akan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Afrika tepatnya di Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, Afrika, dan negara-negara di kawasan Oceania. Prioritas pembangunan proyek AAGC ini terletak pada empat bidang, yaitu kesehatan dan farmasi, pertanian dan agribisnis, pengelolaan bencana, dan

peningkatan keterampilan pekerja (Hasan, 2017). Hal ini dilakukan supaya terjadi pertumbuhan ekonomi juga di kawasan Asia-Afrika seperti kawasan-kawasan di belahan dunia yang lain. Kawasan Asia-Afrika termasuk sebagai wilayah yang tertinggal dibandingkan kawasan lain. Bahkan kawasan ini kerap kali dijuluki sebagai kawasan asal negara dunia ketiga. Negara dunia ketiga adalah julukan bagi negara-negara yang merupakan bekas jajahan pada masa perang dunia kedua. Oleh karena itu, India bersama dengan Jepang berupaya untuk membangun sebuah koridor ekonomi guna memacu pertumbuhan di kawasan ini. Melalui kolaborasi ini, India dan Jepang berencana untuk membangun infrastruktur di kawasan koridor ini, serta membangun konektivitas digital, terutama di benua Afrika (Indo-Pacific Forum (1), 2018). Secara resmi India dan Jepang menginisiasi pembentukan proyek AAGC ini untuk meningkatkan perdagangan, diplomatic, dan politik antara kedua negara tersebut dengan negara-negara di kawasan Asia dan Afrika lainnya. Khususnya dengan membangun koridor maritim yang menghubungkan kedua kawasan ini yaitu Asia dan Afrika, sehingga akan mendukung terjadinya perdagangan yang bebas dan terbuka di kawasan Indo Pasifik. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan luar negeri India yang berfokus pada *Act East Policy* dan Jepang dengan arah kebijakan luar negerinya yaitu *Expanded Partnership for Quality Infrastructure* atau yang sering disingkat EPQI (Panda, 2018).

Sejauh ini kerangka kerjasama *Asia Africa Growth Corridor* belum begitu terlihat jelas di lapangan. Tidak seperti kerangka kerjasama *China Pakistan Economic Corridor* yang sudah jelas sekali terlihat di lapangan yaitu dengan mulai dibangunnya proyek-proyek seperti pelabuhan, jalan raya, rel kereta, dan pipa gas. Kerangka kerjasama AAGC sejauh ini baru pada tahap dikeluarkannya sebuah dokumen visi AAGC yang secara resmi dikeluarkan pada hari Rabu, 25 Mei 2017 pada pertemuan puncak tahunan ke 52 Bank Pembangunan Afrika atau *African Development Bank* (AfDB) di Gujarat,

India. Hanya beberapa hari setelah China mengadakan KTT OBOR di Beijing pada bulan yang sama (Epochtimes.id, 2018). Pada pertemuan *African Development Bank* tersebut tidak hanya diikuti oleh negara-negara Afrika saja, tetapi juga negara non-Afrika lainnya seperti Amerika Serikat, Brazil, Jepang, India, dan China. Meskipun China termasuk dalam lembaga keuangan tersebut, namun partisipasinya tidak seaktif anggota non-Afrika lainnya.

Untuk merumuskan visi AAGC, ada tiga lembaga *think-tank* yang membantu merumuskan visi tersebut. Ketiga lembaga *think-tank* tersebut adalah *Research and Information System for Developing Countries (RIS)* di New Delhi, India; *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA)* yang berkantor di Jakarta Indonesia; dan *Institute of Developing Economics (IDE-JETRO)* yang berbasis di Tokyo, Jepang. Kemudian dari segi finansial, proyek ini nantinya akan didukung oleh *Japan Bank of International Cooperation (JBIC)*, perusahaan India dan perusahaan Jepang guna mendukung terwujudnya pertumbuhan di kawasan Asia dan Afrika. Berita ini dikabarkan dalam acara konferensi pers yang digelar Mei 2017 oleh JBIC, *Japan External Trade Organization (JETRO)* dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* (Hasan, 2017).

Dokumen visi yang dikeluarkan tersebut diberi judul *Asia Africa Growth Corridor Partnership for Sustainable and Innovative Development A Vision Document*. Di dalam dokumen Visi AAGC tersebut terdapat empat pilar utama dalam mewujudkan proyek ini. Keempat pilar tersebut adalah proyek pembangunan dan kerjasama, infrastruktur yang berkualitas dan konektivitas kelembagaan, peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta *people to people partnership* atau kemitraan antar warga (RIS, et.all. 2017, p.1).

Berdasarkan dokumen visi AAGC, pilar yang pertama yaitu proyek pembangunan dan kerjasama memiliki lima

elemen pendukung. Diantaranya adalah pertanian dan agrobisnis, kesehatan dan farmasi, manajemen bencana, *blue economy*, serta layanan produksi dan pendidikan. Kemudian pilar yang kedua yaitu infrastruktur yang berkualitas dan konektivitas kelembagaan yang memiliki lima elemen pendukung. Diantaranya adalah proyek Greenfield versus proyek besar, pengembangan desain dan proyek, *Joint Ventures/Consortium* sektor keuangan, peluang investasi, serta konektivitas infrastruktur, pembaharuan energi, telekomunikasi dan *power grids* (RIS, et.all. 2017, p. 7).

Kemudian pilar yang ketiga yaitu peningkatan kapasitas dan keterampilan memiliki empat elemen pendukung. Diantaranya adalah pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia, pusat pelatihan pendidikan atau industri, *Pan Africa e-Network*, mengembangkan kapasitas untuk menyokong infrastruktur, dan pusat untuk saling berbagi atau sharing pengalaman pengembangan. Terakhir pilar *people to people partnership* juga memiliki empat elemen pendukung yaitu pertukaran antar warga, fasilitasi ilmu pengetahuan, pariwisata, dan pendidikan (RIS, et.all. 2017, p. 7). Semua elemen-elemen di atas berfungsi untuk mendukung terciptanya pilar yang baik yang mampu mewujudkan pembangunan koridor pertumbuhan Asia Afrika dengan baik.

Pada intinya AAGC ini lebih memusatkan pada kemitraan antar warga karena AAGC akan memimpin komitmen bersama untuk melaksanakan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Komitmen ini sesuai dengan ide perkembangan milik India yang berbunyi *Sabka Saath Sabka Vikas* yang artinya pertumbuhan inklusif aksi kolektif. Menurut dokumen tersebut kekuatan AAGC ini terletak pada akan diselarakannya proyek-proyek ini sesuai dengan prioritas pembangunan di berbagai negara maupun di berbagai subkawasan di Afrika itu sendiri, serta memanfaatkan kesamaan maupun perbedaan di antara mereka. Ini dilakukan supaya terdapat ikatan yang kuat di antara mereka, sehingga

menciptakan pertumbuhan yang baik di kawasan Asia dan Afrika sesuai dengan tujuannya yaitu menciptakan kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka (RIS, et.all. 2017, p. 1).

Koridor ekonomi AAGC ini mendapat pengaruh kuat dari negara India dan Jepang. Dari India, AAGC ini mendapatkan pengaruh dari peran pembangunan India yang membentuk agenda global untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kerjasama internasional berdasarkan prinsip solidaritas, keadilan, dan pembagian. India memiliki sejarah yang panjang dalam kerjasama untuk pembangunan Afrika terutama dalam pembangunan kapasitas dan pembangunan sektor sosial melalui beberapa program yang unik seperti *Pan Africa e-Network*. Perusahaan-perusahaan India secara berkelanjutan selalu hadir di kawasan Afrika, salah satunya Bank EXIM yang mana bank tersebut merupakan lembaga yang memimpin untuk mengeluarkan pembangunan kredit. India juga mengorganisir terbentuknya *India-Africa Forum Summit* (IAFS), forum ini berguna untuk mengembangkan ikatan yang tersusun antara India dan Afrika. *India Africa Forum Summit* ini adalah salah satu program vital untuk menarik negara-negara Afrika baik dari segi kawasan, sub-kawasan, maupun dari level bilateral, serta untuk memahami fokus mereka dalam sikap yang lebih baik (RIS, et.all. 2017, p. 5).

Sedangkan Jepang, sebagai salah satu pendiri AAGC juga memiliki banyak peran dalam kawasan Afrika. Jepang memiliki program bantuan yang kuat yang tersebar di berbagai belahan dunia termasuk di negara-negara Afrika. Jepang sangat ahli dalam hal mendesain, merencanakan dan mengirimkan infrastruktur keras lainnya. Jepang memiliki *Tokyo International Conference on African Development* (TICAD) yang menyediakan forum terbuka untuk menghasilkan diskusi yang inovatif antara para pemegang keputusan yang berpartisipasi dalam program pengembangan di Afrika. Sejak 1993, TICAD telah banyak membantu

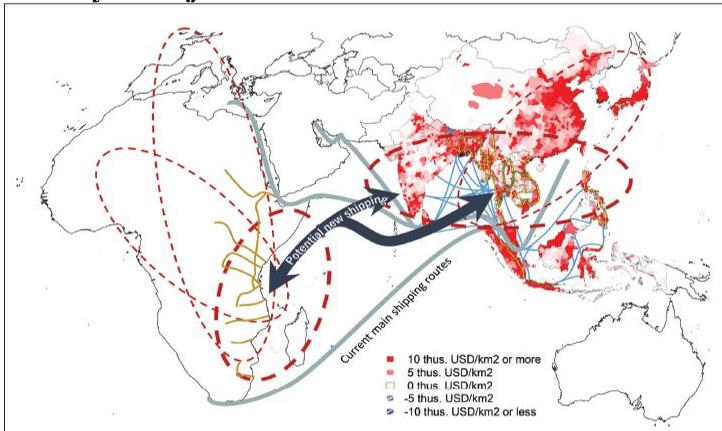
kawasan ini baik dari segi bantuan hibah maupun bantuan secara teknik (RIS, et.all. 2017). Pada intinya India bersama dengan Jepang memiliki niat yang baik untuk membangun pertumbuhan di kawasan Asia dan Afrika. Melalui proyek *Asia Africa Growth Corridor* ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan ini terutama di kawasan Afrika yang selama ini masih jauh tertinggal dibanding kawasan-kawasan lainnya.

### **B. Perbandingan Kekuatan antara AAGC dengan CPEC**

Pada dasarnya India membangun *Asia Africa Growth Corridor* dengan cara *soft balancing* untuk menandingi *China Pakistan Economic Corridor* yang dinilai dapat mengancam kedaulatan negara India terutama dalam hal keutuhan wilayah. *Asia Africa Growth Corridor* digunakan sebagai *balance of power* oleh India dalam bentuk aliansi. Aliansi ini dilakukan India bersama Jepang. *Soft balancing* atau perimbangan dengan cara-cara yang lembut bukan dengan cara kekerasan. Pada intinya perimbangan kekuatan dengan cara *soft balancing* ini lebih berfokus pada balasan diplomatik dan politik. Meskipun tetap ada elemen militer, namun strategi ini berfokus pada upaya konsolidasi ikatan diplomatik yang mengarah pada pendirian kebijakan-kebijakan yang membendung ancaman tersebut bukan dengan menciptakan provokasi langsung seperti gangguan militer yang dapat mengancam negara lawan secara langsung. Oleh karena itu India membuat suatu konsolidasi bersama Jepang dengan membentuk suatu koridor tandingan yang bernama *Asia Africa Growth Corridor* (Gabriel & Carvalho, 2018, p. 118). Untuk melihat seberapa kuat koridor yang dibangun India, maka kita perlu membandingkan kekuatannya dengan CPEC. Untuk membandingkan kekuatan antara dua koridor ini, tidak harus selalu dari segi militer saja, namun juga bisa dilihat dari segi wilayah, pembiayaan, sifat kerjasama, dan dari segi proyek kerjasamanya. Berikut adalah tabel perbandingan kekuatan AAGC.

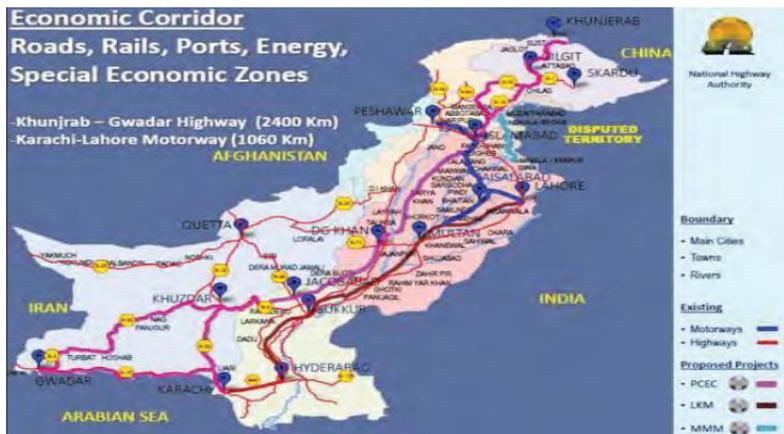
<b>Tabel 4.4 Perbandingan Kekuatan CPEC Dengan AAGC</b>		
<b>Kategori</b>	<b><i>China Pakistan Economic Corridor</i></b>	<b><i>Asia Africa Growth Corridor</i></b>
Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terletak di antara dua negara yaitu China dan Pakistan</li> <li>- Hanya ada satu koridor</li> <li>- Panjang koridor sekitar 3000 km</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Afrika</li> <li>- Terdiri dari beberapa koridor</li> <li>- Panjang koridor belum pasti, tetapi diperkirakan lebih dari luas CPEC</li> </ul>
Finansial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghabiskan sekitar 62 milyar US dollar</li> <li>- Sumber dana sebagian besar berasal China yang dikelola AIIB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipermulaan sudah ada dana dari Jepang dan India sebesar 40 US dollar</li> <li>- Sumber dana dari kombinasi banyak pihak</li> </ul>
Sifat Kerjasama	Unilateral	Bilateral
Proyek Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan infrastruktur</li> <li>- Pengelolaan energi</li> <li>- Pembuatan zona ekonomi khusus</li> <li>- Pelabuhan Gwadar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Infrastruktur</li> <li>- Energi</li> <li>- Kesehatan</li> <li>- Pertanian</li> <li>- <i>People to People Partnership</i></li> </ul>

## 1. Wilayah kerjasama



**Gambar 4.5** Peta *Asia Africa Growth Corridor*

Sumber: RIS, E. I.-J. (2017)



**Gambar 4.6** Peta *China Pakistan Economic Corridor*

Sumber: Alok Ranjan. (2015)

Apabila dilihat dari kedua peta tersebut, maka dapat dianalisa bahwa cakupan atau ruang lingkup proyek AAGC lebih luas dibandingkan CPEC. Koridor yang dibuat oleh China dan Pakistan hanya sepanjang kurang lebih 3000 km. Dimulai dari Gilgit di Provinsi Xinjiang, China hingga Provinsi Balochistan, Pakistan (Goswami, 2017, p. 38). Sedangkan koridor yang dibuat India bersama Jepang jauh lebih luas dibanding CPEC karena koridor ini tidak hanya menghubungkan dua negara saja, namun menghubungkan dua benua yaitu Asia dan Afrika. Meskipun sampai saat ini belum terlihat jelas berapa panjang koridor yang dibuat India ini, namun apabila dilihat dari peta AAGC yang bersumber pada dokumen visi AAGC, maka koridor AAGC jelas lebih panjang dari pada CPEC. Memang India tidak hanya menggunakan AAGC sebagai tandingan koridor ekonomi China-Pakistan saja namun India bertekad membangun koridor ini jauh lebih besar untuk membendung mega proyek China yang lebih besar yang kita kenal sebagai *One Belt One Road* (OBOR). Hal ini dilakukan India selain untuk merespon keberadaan CPEC yang telah melukai kedaulatan negaranya, India mendirikan AAGC juga bertujuan untuk membendung hegemoni China di kawasan maritim India yang dikenal sebagai Indian Ocean serta dominasi China di Afrika yang kian lama kian menguat.

## **2. Finansial**

Kemudian dilihat dari sisi finansial atau pembiayaan, pada awalnya proyek CPEC ini diperkirakan mencapai US\$ 46 Milyar, namun kini proyek CPEC dinilai telah mencapai angka US\$ 62 Milyar. Proyek CPEC dibiayai oleh lembaga keuangan yang memang dikhususkan untuk membiayai proyek OBOR yaitu lembaga *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang sumber dananya berasal dari China. Sedangkan proyek AAGC ini belum diketahui seberapa besar biaya yang akan keluar untuk menangani proyek ini. Namun sejauh ini dikabarkan bahwa untuk permulaan, India akan memberikan dana US\$ 10 milyar dan Jepang sejumlah US\$ 30 Milyar. Jumlah US\$ 40 Milyar ini bukanlah angka sebenarnya dalam

pembuatan koridor AAGC, karena ini masih tahap awal (Setiawan A. , 2017). Maka diperkirakan jumlah dana yang dikeluarkan akan semakin besar sebanding dengan besarnya proyek AAGC ini. Kemudian pembiayaan AAGC tidak hanya dilakukan oleh satu negara atau satu institusi saja, tetapi pembiayaan AAGC dibiayai oleh banyak pihak. Diantaranya adalah pemerintah, organisasi pemerintah, perusahaan, organisasi swasta, internasional, dan juga Bank Pembangunan Afrika (Indo-Pasific Forum (1), 2018).

Hal ini yang membuat banyak pihak optimis terhadap koridor yang dibuat oleh India bersama dengan Jepang. Dibandingkan dengan CPEC yang biayanya ditanggung lebih banyak oleh China secara memuaskan, AAGC justru berbeda. Pembiayaan untuk membuat koridor ini dilakukan oleh banyak pihak, sehingga apabila terjadi masalah maka akan ditanggung bersama (Prabhpreet, 2017). Bahkan negara, institusi, maupun bank dari Afrika pun diperbolehkan untuk turut membantu pembiayaan proyek AAGC ini (Indo-Pasific Forum (1), 2018). Hal ini terlihat dari keikutsertaannya Bank Pembangunan Afrika dalam pembiayaan koridor ini. Pada dasarnya pembangunan koridor ini juga untuk kebaikan mereka. Sedangkan dalam kasus CPEC maupun koridor lain yang termasuk dalam proyek OBOR, biaya sepenuhnya ditanggung oleh China dalam bentuk pinjaman terhadap negara mitranya. Sehingga apabila terjadi masalah seperti telat membayar hutang atau masalah keuangan lainnya, bisa menyebabkan negara yang bekerjasama dengan China kehilangan hak kepemilikannya, saham, mengubah mata uangnya menjadi Yuan, atau justru terjadi pembengkakan hutang terhadap China.

Dalam kasus CPEC ini Pakistan telah merasakannya. Sekitar dua bulan setelah Perdana Menteri Pakistan Imran Khan menjabat, beliau dibebankan dengan adanya spekulasi oleh media tentang perlunya negosiasi ulang proyek CPEC. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan adanya hutang yang

membengkak akibat pembangunan proyek CPEC. Pakistan mengalami krisis neraca pembayaran sehingga menyebabkan cadangan devisanya menurun. Pakistan dikabarkan membutuhkan dana sejumlah US\$ 12 Milyar untuk membayar hutangnya terhadap China yang digunakan untuk membangun salah satu proyek CPEC tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Pakistan melalui Menteri Keuangannya Asad Umar mengumumkan bahwa Pakistan akan mencoba mendekati IMF (*International Monetary Fund*) maupun negara sahabat lainnya guna membantu mengatasi masalah ini. Menanggapi hal tersebut, Amerika Serikat memperingatkan IMF untuk tidak memberikan pinjaman kepada Pakistan karena nantinya akan digunakan untuk membayar hutang Pakistan kepada China. Selain Pakistan, sudah terdapat negara-negara lain yang merasa dirugikan dengan adanya kerjasama dengan China. Diantaranya adalah Laos, Thailand, Zimbabwe, Sri Lanka, dan Maladewa. Bahkan baru-baru ini Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohammad juga membatalkan pinjaman senilai US\$ 20 Milyar dari China. (Zulfikar, 2018). Oleh sebab itu koridor yang dibangun India bersama Jepang ini dinilai lebih kuat dan aman untuk dilakukan karena dari segi finansial tidak ditanggung satu pihak saja, melainkan ditanggung bersama-sama.

### **3. Sifat kerjasama**

Dilihat dari sisi kerjasamanya, CPEC bersifat unilateral karena proyek antara China dan Pakistan ini atas prakarsa dari China yang ingin membuat proyek jalur sutra baru yang kini kita kenal sebagai *One Belt One Road* (OBOR). Sedangkan CPEC adalah salah satu bagian dari koridor OBOR. Sehingga dalam koridor ini China yang lebih banyak memberikan keputusan karena mereka yang menginisiasi dan mereka juga yang mendanai proyek tersebut. Meskipun Pakistan juga turut dilibatkan dalam mengambil keputusan apalagi koridor ini dibuat di sepanjang negara Pakistan, namun tetap saja China lebih dominan (Indo-Pacific Forum (1), 2018).

Sedangkan AAGC yang didirikan atas inisiasi oleh dua negara yaitu India dan Jepang, kerjasamanya bersifat bilateral. Sehingga pengambilan keputusannya pun atas pertimbangan dua negara tersebut. Bahkan AAGC lebih bersifat konsultatif dari pada CPEC. Karena di dalam proyek AAGC ini, negara-negara di Afrika pun turut disertakan dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya pembangunan koridor ini dilakukan supaya menumbuhkan kebangkitan ekonomi dan sosial di Afrika. Sehingga negara-negara Afrika juga perlu untuk ikut dalam pengambilan keputusan, karena mereka lah yang lebih tau kondisi kawasan maupun negara mereka sendiri. Hal ini tidak terjadi pada proyek CPEC maupun proyek OBOR lainnya. Oleh karena itu India optimis bahwa AAGC dinilai lebih kuat dalam hal sifat kerjasamanya (Indo-Pasific Forum (1), 2018).

#### **4. Proyek kerjasama**

Apabila dilihat dari proyek kerjasamanya, CPEC lebih menekankan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur, pengelolaan energi, pembuatan zona ekonomi khusus, dan perbaikan Pelabuhan Gwadar di Pakistan. Infrastruktur yang dibuat seperti jalan raya, rel kereta, dan jalan tol (CPEC Secretariat: Ministry of Planning, 2017). Kemudian diplomasi yang terjadi dalam proyek ini seperti *cheque-book diplomacy* dimana kebijakan luar negeri dibuka dengan menggunakan bantuan ekonomi dan investasi antara negara-negara untuk memenangkan dukungan (Insightsias, p. 2). Maksudnya adalah dalam proyek ini, hubungan antara China dan Pakistan seperti rentenir dan peminjam. China dalam hal ini sebagai negara pemberi pinjaman atau investor dan Pakistan sebagai negara penerima pinjaman atau bantuan tersebut. Bahkan untuk pembangunan proyek-proyek CPEC pun kebanyakan menggunakan sumber daya manusia asal China. Bukan dari Pakistan sebagai tuan rumah di mana letak proyek CPEC tersebut dibangun.

Sedangkan AAGC hampir sama dengan CPEC yaitu dalam proyek ini ada pembangunan infrastruktur dan pengolahan energi. Namun selain itu ada juga proyek lain yang terdapat di AAGC. Diantaranya adalah pembangunan dan kerjasama, infrastruktur yang berkualitas dan konektivitas kelembagaan, peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta *people to people partnership* atau kemitraan antar warga. Semua itu adalah empat pilar yang tertuang dalam dokumen visi AAGC (RIS, et.all. 2017). Pada hakekatnya proyek-proyek yang ada di AAGC nantinya akan mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan kawasan Afrika dan Asia. Bukan hanya dari bentuk infrastruktur, ekonomi dan energinya saja, tetapi juga dari sumber daya manusianya juga turut dikembangkan. Melalui pilar *people to people partnership* harapannya masyarakat di kawasan ini juga turut berkembang baik dari segi pendidikan, *skill*, dan budayanya. Dalam dokumen visi AAGC juga disebutkan bahwa:

“Kekuatan AAGC akan diselaraskan dengan prioritas pembangunan di berbagai negara dan subkawasan yang ada di Afrika, serta memanfaatkan homogenitas dan heterogenitas simultan di antara mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan keterikatan di antara dan di dalam Asia dan Afrika guna mewujudkan kawasan Indo-Pasifik” (RIS, 2017).

Demikianlah perbandingan kekuatan antara koridor CPEC dan AAGC. Meskipun kekuatan tersebut tidak dibandingkan dari sisi militernya, namun tetap dapat dilihat kekuatan yang dimiliki AAGC dari sisi *soft power* seperti dari segi wilayah, finansial, sifat kerjasama dan proyek kerjasamanya. Dilihat dari beberapa poin di atas dapat kita simpulkan bahwa koridor yang dibuat India bersama Jepang ini lebih kuat dan lebih aman dibanding koridor yang dibuat oleh Pakistan dan China. Meskipun proyek dalam koridor AAGC ini belum terlihat secara jelas dan nyata seperti proyek

CPEC. Namun banyak kalangan optimis dengan adanya koridor *Asia Africa Growth Corridor*.

### **C. Respon Negara Lain terhadap Pembentukan *Asia Africa Growth Corridor***

Keberadaan proyek *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) diharapkan akan membawa manfaat bagi banyak negara. Tidak hanya bermanfaat bagi India dan Jepang sebagai negara yang menginisiasi dibentuknya koridor ini, namun juga bermanfaat bagi negara-negara di kawasan koridor AAGC yaitu kawasan Asia dan Afrika. Kedua kawasan ini memiliki kesamaan dalam hal pertumbuhan ekonomi dan aspirasi masyarakat. Keduanya sedang berusaha untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi untuk menciptakan masa depan yang baik di kedua wilayah tersebut. Sudah banyak usaha-usaha maupun kerjasama secara multilateral yang dilakukan keduanya untuk mencapai tujuan mereka. Kedua kawasan dinilai saling menguntungkan satu sama lain. Asia sebagai wilayah yang perekonomiannya cukup baik tentu memerlukan pasar untuk menjual produknya dan sumber bahan mentah untuk bahan produksinya. Sedangkan Afrika memiliki yang Asia inginkan yaitu pasar dan bahan mentah untuk diolah. Karena kondisi ekonomi yang masih dalam masa pertumbuhan maka Afrika membutuhkan Asia untuk mendapatkan barang-barang jadi dan Afrika membutuhkan Asia untuk membeli sumber bahan mentahnya.

Kondisi ini membawa kesempatan bagi mereka untuk saling bekerjasama satu sama lain sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi dan meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini yang menjadi tujuan dasar dibentuknya *Asia Africa growth Corridor* (Pradhan, 2017).

Kehadiran India dan Jepang di benua Afrika sejak beberapa dekade terakhir ini terus mengalami peningkatan. Kerjasama dengan kedua negara baik bilateral maupun multilateral telah membawa manfaat bagi negara-negara di

kawasan Afrika. Begitu pula dengan rencana proyek *Asia Africa Growth Corridor* yang direpson secara positif oleh mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Presiden *African Development Bank* (AfDB), Akinwumi Adesina dalam pertemuan tahunan AfDB pada tahun 2017. Beliau mengatakan, “*This cooperation is both mutual privilege and priority: and that it is a “pleasure to partner with such an inveterate and committed investor in Africa* (Retika, 2018).” Respon positif yang muncul dari lembaga keuangan *African Development Bank* tersebut ini didasari dari pertimbangan mereka tentang prinsip-prinsip AAGC yang dinilai cukup baik bagi perkembangan Afrika. Di antara prinsip tersebut adalah bahwa AAGC mempertimbangkan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan atau *sustainable development* dengan masyarakat sebagai pusatnya. Hal ini tercantum dalam pilar keempat dalam dokumen visi AAGC yang berbunyi *people to people partnership* atau kemitraan antar warga. Sehingga harapannya, proyek ini tidak hanya membangun dan memperbaiki infrastruktur atau pun proyek material lainnya namun juga memperbaiki dan meningkatkan *skill* dan kreativitas masyarakat di kawasan Asia Afrika. Sehingga pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dari dasar yaitu dari masyarakatnya itu sendiri (Pradhan, 2017). Kemudian prinsip yang juga dinilai positif dalam proyek AAGC ini adalah bahwa dalam mengambil suatu keputusan, mereka menerapkan kebijakan konsultatif, dimana dalam mengambil kebijakan tersebut tidak hanya melibatkan pemerintah atau negara penginisiasi saja, namun juga pemerintah negara yang terlibat di kawasan tersebut. Bahkan *stakeholder* lainnya seperti lembaga *think tank*, perusahaan dan komunitas masyarakat (Pradhan, 2017).

AAGC juga memprioritaskan pembangunan sesuai dengan keunggulan atau spesialisasi yang dimiliki negara-negara maupun sub-sub kawasan di Afrika. Dalam menerapkan kebijakan tersebut AAGC memanfaatkan perbedaan dan persamaan yang ada di Afrika. Sehingga

kebijakan yang diambil sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Poin tambahan lain bagi AAGC adalah memperhatikan dan menghormati persoalan kedaulatan, integritas wilayah, dan hukum internasional sehingga dapat memperkecil konflik di kemudian hari (Pradhan, 2017). Bahkan dari segi pengelolaan keuangan, AAGC dinilai cukup baik karena memberikan kesempatan bagi negara maupun swasta di Asia Afrika untuk ikut terlibat dalam hal pendanaan. Sehingga prakteknya nanti tidak akan membebani satu pihak. Itulah mengapa negara-negara di Afrika memberikan respon positif terhadap rencana pembangunan koridor AAGC di kawasan mereka.